

**TEKS KHUTBAH IDUL ADHA 1447 H / 2026 M
HIDAYATULLAH**

"MELAHIRKAN GENERASI *AHSANU AMALA*"

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ رَبَّنَا
بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تَتْلُمُ الْجَنَّةَ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar walillahil hamd.

Hadirin jamaah sholat Idul Adha yang dirahmati Allah SWT,

Alhamdulillah, pagi hari ini kita kembali menggelar ibadah sholat Idul Adha sebagai wujud kegembiraan setelah kemarin diperkenankan oleh Allah SWT, untuk melaksanakan ibadah puasa Arafah, sebuah ibadah yang dapat menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.

Inilah wujud kecintaan Allah SWT kepada hamba-Nya yang sangat menginginkan agar hamba-hamba-Nya kembali kepada-Nya dalam keadaan *radhiyatan mardhiyyah*, yaitu sosok hamba yang jiwanya ridho, puas, senang, dan cinta kepada Allah atas pahala dan ganjaran yang diterima, serta jiwa yang diridoi, disenangi, dan dicintai oleh Allah atas amal soleh yang telah dilakukan selama di dunia.

Pada saat yang sama, para *hujjaj*, tamu-tamu Allah, melakukan wukuf di Arafah sebagai puncak ibadah haji. Arafah dengan segala kekhususannya menjadi saksi jutaan umat Islam yang datang dari berbagai penjuru dunia untuk mengharap rahmat dan ampunan Allah SWT. Semoga kita semua yang telah menunaikan puasa Arafah dan para tamu Allah di Tanah Haram yang telah melaksanakan wukuf di Arafah mendapatkan ampunan dari Allah SWT.

Hadirin jamaah Sholat Idul Adha yang dirahmati Allah,

Ujian dalam kehidupan merupakan ketentuan Allah yang senantiasa mengiringi kehidupan seorang hamba. Ada yang diuji dengan kesempitan ekonomi, ada pula yang diuji dengan harta yang berlimpah. Ada yang diuji dengan penyakit, ada pula yang diuji dengan jabatan. Ada keluarga yang diuji dengan pasangan, sedangkan yang lain diuji dengan anak keturunannya.

Jauh-jauh hari Allah SWT telah mengingatkan:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ ۗ

“(Dialah) yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalannya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”
(QS. Al-Mulk: 2)

Semua ujian yang diberikan Allah dalam kehidupan ini bertujuan untuk melihat siapa di antara hamba-Nya yang paling baik amalannya. Makna *ahsanu 'amala* salah satunya dijelaskan oleh Imam At-Tabari sebagai siapa yang paling taat kepada Allah dan paling cepat mencari keridaan-Nya.

Di sinilah kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. beserta keluarganya sangat patut menjadi ibrah bagi manusia hari ini. Sosok Nabi Ibrahim a.s., Hajar, dan Ismail adalah teladan yang menunjukkan ketaatan yang sangat tinggi dan hanya mengharap rida Allah SWT.

Ketika dimusuhi kaumnya, dibakar hidup-hidup, dan diusir dari kampung halamannya, Nabi Ibrahim a.s. tidak menunjukkan penyesalan atas ketundukannya kepada Allah yang bertentangan dengan keyakinan kaumnya, bahkan ayahnya sendiri. Beliau tidak menjadi sosok yang menggugat Allah seakan-akan menyalahkan nasib buruknya karena terusir dari kampung halaman akibat beriman kepada Allah. Nabi Ibrahim a.s. justru menunjukkan ketenangan yang mengagumkan dengan menyatakan bahwa Allah-lah yang menciptakan dan memberinya petunjuk sehingga beliau tidak takut tersesat dalam perjalanan hidupnya. Allah pula yang memberi makan dan minum ketika lapar dan haus sehingga terusir dari kampung halaman bukan berarti akan jatuh miskin dan kelaparan.

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ۝ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ۝ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ۝ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ

“(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang memberi petunjuk kepadaku, dan Tuhanku yang memberi makan dan minum kepadaku. Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan yang akan mematikan aku, kemudian menghidupkan aku kembali.” (QS. Asy-Syu'ara: 78–81)

Nabi Ibrahim a.s. bahkan sangat yakin bahwa ketergantungannya kepada Allah bukan hanya untuk mendapatkan jaminan kehidupan di dunia, tetapi juga keselamatan di akhirat kelak.

وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ

“Dan yang sangat kuharapkan akan mengampuni kesalahanku pada hari pembalasan.” (QS. Asy-Syu'ara: 82).

Apa rahasia yang dimiliki Nabi Ibrahim a.s. sehingga memiliki keyakinan yang sangat kuat untuk senantiasa taat dan hanya mencari rida Allah SWT ? Tentu jawabannya adalah iman. Iman merupakan fondasi yang sangat kokoh sehingga melahirkan pribadi yang taat dan hanya mengharap rida Allah SWT.

Hadirin jamaah Sholat Idul Adha yang dirahmati Allah,

Keteladanan yang serupa juga diperagakan oleh Hajar, istri Nabi Ibrahim a.s., ketika ditinggalkan di tanah tandus yang tidak berpenghuni. Dikisahkan oleh Ibnu Abbas r.a., Hajar bertanya kepada Nabi Ibrahim a.s. sesaat sebelum beliau pergi meninggalkannya:

“Wahai Ibrahim, ke mana engkau hendak pergi meninggalkan kami di lembah yang tidak berpenghuni dan tidak ada sesuatu pun di sini?”.

Hajar mengucapkan pertanyaan itu berulang kali, tetapi Nabi Ibrahim a.s. tidak menoleh. Akhirnya Hajar bertanya: “Apakah Allah yang memerintahkan hal ini kepadamu?”

Nabi Ibrahim a.s. menjawab, “Benar.”

Hajar lalu berkata, “Kalau begitu, Allah tidak akan menyia-nyiakan kami.”

Sebuah kalimat yang begitu indah keluar dari lisan salah satu sosok teladan perempuan sepanjang zaman. Bahwa apabila keberadaannya bersama bayi yang masih kecil di tanah tandus yang tidak berpenghuni itu atas perintah Allah SWT, maka Hajar menerimanya dengan penuh kerelaan.

Dapat dibayangkan kesulitan yang dihadapi Hajar saat itu. Tanpa perbekalan yang memadai, bersama bayi yang masih kecil, dan berada di tempat yang sepi tanpa penghuni. Namun, karena ketaatannya yang begitu tinggi kepada Allah SWT, ia rela ditinggal oleh suaminya. Kalau bukan karena fondasi iman, tentu akan sangat sulit bagi Hajar untuk sekadar bertahan hidup di tanah gersang tersebut dalam waktu yang lama.

Pada diri Ismail a.s., kita juga mendapatkan pelajaran yang tidak kalah monumental. Ketika ayahnya menyampaikan bahwa Allah memerintahkan agar Ismail a.s. dijadikan kurban, respons yang ditunjukkan Ismail a.s. sungguh mengagumkan.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَىٰٓىٓ اِنِّىٓ اَرَىٰ فِى الْمَنَامِ اَنِّىٓ اَذْبَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ
قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِىٓ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

"Ketika anak itu sampai pada usia sanggup berusaha bersama ayahnya, Ibrahim a.s. berkata, 'Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu.' Dia (Ismail a.s.) menjawab, 'Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.'" (QS. Ash-Shaffat: 102)

Ismail a.s. tidak menunjukkan pemberontakan kepada ayahnya. Ia tidak mencaci ayahnya ataupun lari menjauh. Justru dengan sangat tenang ia berkata, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu." Sebuah kalimat yang mengandung afirmasi positif dari seorang anak yang baru menginjak usia remaja sebagai wujud keyakinan dan ketundukannya kepada Allah SWT. Bahkan, ia berhasil menenangkan ayahnya dengan mengatakan, "Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."

Hadirin jamaah Sholat Idul Adha yang dirahmati Allah SWT,

Peristiwa demi peristiwa di atas yang merupakan ujian bagi keluarga teladan Nabi Ibrahim a.s. mengandung pelajaran yang sangat besar bagi kita semua. Pribadi-pribadi yang *ahsanu 'amala*, taat, dan hanya mengharap rida Allah adalah sosok-sosok yang memiliki fondasi iman yang kuat. Tanpa iman yang kokoh, nyaris mustahil bagi Nabi Ibrahim a.s. bertahan menghadapi dahsyatnya perlawanan kaumnya. Tanpa iman yang kuat, sungguh amat berat bagi Hajar untuk bertahan hidup bersama bayinya di lembah yang tandus dan sepi tanpa jaminan sumber makanan. Tanpa fondasi iman, hampir mustahil pula menemukan sosok remaja seperti Ismail a.s. yang ikhlas dan sabar menyiapkan dirinya untuk dikurbankan oleh ayahnya sendiri.

Pendidikan iman inilah yang menjadi instrumen utama untuk ditransformasikan ke dalam diri kita, pasangan, dan keturunan kita. Keluarga merupakan medium yang sangat strategis untuk membentuk para anggotanya menjadi pribadi-pribadi mukmin yang memiliki prinsip *ahsanu 'amala*. Para ayah sebagai pemimpin dalam keluarga harus mengupayakan dirinya menjadi *lisana sidqin* (buah tutur yang baik) atau, dalam istilah generasi sekarang, menjadi topik pembicaraan dalam hal-hal positif. Tentu saja, yang dimaksud di sini adalah pembicaraan yang bernilai kebaikan sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim a.s. kepada keluarganya dan generasi-generasi setelahnya.

وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ^٧

“Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang kemudian.” (QS. Asy-Syu'ara: 84)

Figur seorang ayah hendaknya dipenuhi dengan pikiran-pikiran positif, lisannya senantiasa mengucapkan kalimat yang baik, dan aktivitasnya menunjukkan manfaat bagi orang lain. Cara seorang ayah berkomunikasi hendaknya menghadirkan ketenangan dan ketenteraman jiwa bagi anak-anaknya.

Lihatlah dialog yang ditunjukkan Nabi Ibrahim a.s. ketika mendapat perintah untuk mengurbankan putranya. Beliau tidak bersikap otoriter, apalagi intimidatif, dalam menyampaikan perintah tersebut. Sebaliknya, beliau membuka komunikasi dan ruang diskusi kepada putranya untuk menyampaikan pendapatnya.

فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

“Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu?” (QS. Ash-Shaffat: 102)

Hadirin jamaah Sholat Idul Adha yang dirahmati Allah SWT,

Peragaan iman dengan prinsip *ahsanu 'amala* juga ditunjukkan oleh Hajar sebagai seorang ibu. Dalam kondisi perbekalan yang sangat terbatas, ia mulai mencari sumber mata air untuk dirinya dan putra tercintanya. Dengan usaha yang sungguh-sungguh, ia berlari dari Bukit Shafa ke Bukit Marwah berulang-ulang demi menemukan sumber air yang sangat dibutuhkan.

Sesungguhnya Hajar sedang memperlihatkan kepada putranya yang masih bayi bahwa ia bukan perempuan yang mudah berputus asa dalam menghadapi ujian kehidupan. Ia bukan sosok yang mengumbar masalah rumah tangga ke ruang publik dengan memposting atau memperbarui status di media sosial. Sebaliknya, ujian tersebut dijadikan pemicu untuk melakukan ikhtiar terbaik sebagai bentuk keyakinan terhadap pertolongan Allah. Kelak, usaha itu dijawab Allah dengan memancarnya sumber air dari bawah kaki Ismail yang hingga hari ini masih dapat kita nikmati, yaitu air zamzam.

Sebagaimana Hajar, ibu merupakan sosok pertama dan utama dalam mentransformasikan iman kepada putra-putrinya sejak di dalam rahim hingga lahir ke dunia. Setiap anak sesungguhnya terlahir dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk dan mengembangkan putra-putrinya.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, lalu Dia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)

Allah menyampaikan informasi penting melalui ayat ini bahwa semua manusia berasal dari keadaan tidak mengetahui apa pun di dalam rahim ibu. Oleh karena itu, tiga instrumen yang diberikan Allah, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, menjadi bekal penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan.

Pendengaran disebut pertama kali mendahului dua instrumen lainnya sebagai isyarat bahwa proses penumbuhan iman dimulai dari mendengar, bahkan sejak seorang anak berada dalam kandungan ibunya. Rahim ibu harus diyakini sebagai laboratorium pendidikan pertama bagi setiap manusia.

Sejak di dalam rahim, janin yang belum dapat melihat dunia dan memahami dengan hati telah menerima stimulus pertama melalui afirmasi-afirmasi positif dari suara ibunya.

Kaum ibu harus menyadari bahwa stimulasi pendidikan bukan dimulai ketika anak memasuki sekolah, melainkan sejak berada dalam kandungan. Apa yang didengar dari ibunya menjadi input pertama bagi perkembangan otak anak.

Ketika anak lahir ke dunia, ia hadir dalam keadaan kosong, *la ta'lamuna syai'an*. Maka, ayah dan ibu menjadi sosok pertama yang mengaktifkan tiga perangkat penting dalam diri manusia. Ayah dan ibu wajib bekerja sama memperdengarkan kalimat-kalimat yang baik kepada anak-anaknya. Sikap dan perilaku mereka menjadi teladan yang dilihat langsung oleh anak dalam peragaan akhlak.

Dengan mengaktifkan pendengaran melalui kalimat-kalimat yang baik dan menjadi teladan dalam akhlak, sesungguhnya orang tua sedang berupaya menghidupkan hati putra-putrinya agar tersentuh dengan iman. Inilah puncak dari siklus pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menanamkan iman dalam jiwa anak-anak kita. Inilah pendidikan paling berharga bagi anak sejak usia dini.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Rasulullah saw. bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih baik daripada akhlak yang mulia.” (HR. At-Tirmidzi)

Hadirin jamaah Sholat Idul Adha yang dirahmati Allah SWT,

Kita sedang menghadapi fase kehidupan ketika informasi tersedia sangat melimpah, tetapi ilmu yang terintegrasi dengan iman justru semakin langka. Anak-anak kita tumbuh bersama gawai di tangan mereka. Mereka melihat banyak hal, tetapi sering kali hatinya tumpul dan jiwanya gersang.

Tugas kita sebagai orang tua adalah memastikan tiga perangkat, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati, bekerja secara selaras agar mereka tercerahkan dengan iman. Di era banjir informasi ini, orang tua berperan sebagai penyaring informasi untuk memilah mana yang bermanfaat dan mana yang merusak.

Sebelum anak belajar berbagai pengetahuan yang luas, sesungguhnya ia terlebih dahulu belajar adab dari ayah dan ibunya. Dan yang paling utama adalah menumbuhkan dalam diri anak-anak kecintaan kepada Sang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT.

Dengan tiga upaya tersebut, sesungguhnya kita sedang menghidupkan mesin kecerdasan anak-anak kita agar dalam proses tumbuh kembangnya mereka bertransformasi dari generasi yang tidak mengetahui apa-apa (*la ta'lamuna syai'an*) menjadi hamba-hamba yang bersyukur (*tasykurun*).

Apabila para ayah dan ibu terlibat dalam mengaktifkan tiga perangkat ini—pendengaran, penglihatan, dan hati—dengan fondasi keimanan yang kuat, maka kita akan melahirkan generasi *ahsanu 'amala*, yaitu generasi yang siap berbuat dan berkorban demi kemaslahatan umat.

Dari rumah-rumah kita akan lahir generasi yang memberikan kontribusi terbaik bagi pembangunan negeri ini. Akan lahir para profesional yang bekerja dan berkarya bukan semata-mata untuk mencari materi, popularitas, pujian, atau imbalan, melainkan untuk menghasilkan karya terbaik karena hanya mengharap rida Allah SWT.

Akan lahir para penegak hukum yang teguh menegakkan keadilan dengan prinsip membela kebenaran. Akan lahir para pelaku usaha yang mampu mewujudkan sistem perekonomian yang berkeadilan dan menyejahterakan seluruh lapisan masyarakat. Akan lahir para pendidik yang bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dalam setiap proses pembelajaran. Akan lahir pula para pemimpin bangsa yang bekerja bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, melainkan untuk kepentingan masyarakat luas.

Mereka itulah generasi *ahsanu 'amala*, generasi yang bekerja dengan kemampuan terbaik, berintegritas tinggi, serta hanya mengharap rida Allah SWT. Merekalah yang akan mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, maju, dan sejahtera sebagaimana diharapkan oleh seluruh elemen bangsa ini.

Mari kita berdoa kepada Allah SWT. Semoga Allah senantiasa memberikan kekuatan kepada kita semua agar mampu melahirkan generasi *ahsanu 'amala*.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ أَنَّا نَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ
وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَعُوفٌ رَحِيمٌ

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا، وَأَبْصَارِنَا
وَقُلُوبِنَا، وَأَزْوَاجِنَا، وَذُرِّيَّاتِنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ
لِنِعْمِكَ مُشِينِينَ بِهَا عَلَيْكَ، قَابِلِينَ لَهَا، وَأَتِمِّمَهَا عَلَيْنَا

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وُلاةَ أُمُورِنَا، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُمْ لِمَا فِيهِ صَلَاحُهُمْ وَصَلَاحُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ